

Aplikasi Model Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Capaian Pembelajaran Siswa

Nurlaelah

Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT: *This research was aimed to determine the increased in learning motivation and learning outcomes of students by application of Quantum Teaching Model that focus on developing vocabularies of English subjects for class B1 students for 2018/2019 period in the Shari'ah Economics Law Program Study (HES) at the Shari'ah Department of Faculty of Islamic Studies (FAI) of UMI Makassar. The implementation of quantum teaching learning methods had done by limiting material only to the subject of notice and caution, and announcement and conversation. This research is a Classroom Action Research by Kemmis and Taggart model. This research was conducted in 2 cycles. The steps used in this study were by pre-test to find out the initial abilities of students, then the provision of the material taught, after which students conducted discussion activities and do group or individual assignments. The next step was that students demonstrate or show the results of group discussions in front of the class. Then, the final step was post-test, to determine the understanding and learning outcomes that had been achieved by students. The results of this research showed that the level of student motivation in groups or individuals experienced were increase for each cycle. Then the implementation activities of the quantum teaching learning model increased for each activity. It same with the outcomes of student learning which is rised for each cycle. Therefore, the quantum teaching model can be concluded as effectively learning.*

Keywords: *Quantum teaching, Motivation, Learning outcomes, English vocabulary*

I. PENDAHULUAN

Alasan diajarkannya bahasa Inggris pada setiap program-program studi non bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi adalah untuk mengejar perkembangan dunia di bidang ilmu dan teknologi. Mengingat sebagian besar karya-karya ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dirilis dalam bahasa Inggris. Bahkan sebagian besar jurnal pun ditulis dalam bahasa Inggris. Berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa/peserta didik dalam belajar bahasa Inggris antara lain: penguasaan grammar, tenses, kosakata, dan lain-lain. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis kesulitan yang paling krusial yang dialami oleh mahasiswa adalah pengembangan kosakata (*vocabulary development*). (Nishanthi, 2018)

Keberhasilan pembelajaran pada suatu tingkat satuan pendidikan termasuk di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: sumber daya manusia, input (mahasiswa/peserta didik), fasilitas, dan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, dosen harus

memiliki kompetensi keilmuan dan kemampuan mendesain pembelajaran. Termasuk mendesain, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran. (Dirksen, 2012) Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasa senang, termotivasi tanpa merasakan keterpaksaan adalah pembelajaran ramah otak dan percepatan dalam pencapaian tujuan adalah *Quantum Teaching*. (Ramadhani & Ayriza, 2019)

Gagne (McNaughton, S., 2018), mengemukakan hasil belajar dapat diklasifikasikan atas lima, yaitu kemampuan informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Kemampuan-kemampuan itu dihasilkan karena usaha belajar dan harus dibuktikan dari hasil belajar, peserta didik selalu dituntut untuk memberikan hasil belajar secara nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Winkel (W. S. Winkel, 1984) mengemukakan bahwa hasil belajar akan nampak dalam prestasi belajar atau dalam produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

Hingga saat ini, ketika berbicara mengenai proses belajar mengajar di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi jika dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, karena pada kenyataannya peserta didik sebagian besar hanya menjadi “*surface learner processor*”, di mana peserta didik hanya mampu menghafal, namun tidak dapat menangkap “*inner learning*” materi yang disampaikan. (Hidayat, 2012) Padahal sebaiknya peserta didik menjadi “*deep learner processor*”, yaitu peserta didik dituntut mengerti dan paham akan materi yang disampaikan, karena dengan mengerti secara tuntas peserta didik secara otomatis akan dapat merumuskan definisi dan pengertian yang dimaksud. (Utomo et al., 2017)

Aspek pembelajaran berbagai bidang studi, khususnya bidang studi bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak termasuk mahasiswa. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, proses/hasil kerja lembaga pendidikan tidak sesuai dengan kenyataan kehidupan yang diartungi oleh peserta didik/mahasiswa. *Kedua*, pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian baru dari berbagai bidang tentang pembelajaran dan pengajaran tidak sesuai lagi. *Ketiga*, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pembelajaran di sekolah. (Santosa, 2017) Survei awal yang ditemukan di lapangan bahwa kondisi proses pembelajaran cenderung membosankan, sehingga kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti mengujicobakan pembelajaran model *Quantum Teaching* (QT) sebagai solusi alternatif.

Kata *quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum teaching* bersandar pada konsep dan asas “*Bawalah dunia mereka ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia mereka*”. asas ini berarti bahwa untuk menerapkan model *quantum teaching* harus dimulai dengan mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik, menyatukan perasaan dan

pikiran guru dengan peristiwa. Asas ini menunjukkan betapa pembelajaran *quantum teaching* tidak hanya sebuah proses *transfer of knowledge* tetapi lebih jauh dari itu, tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Isnaini & Wigati, 2016).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah *Classroom Action Research* yang dikembangkan oleh Taggart & Kemmis (Arikunto, 2010), bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik/mahasiswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran dengan detail sebagai berikut:

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa Kelas B1 Angkatan 2018/2019 Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (HES FAI-UMI) Makassar. Subyek ini terpilih karena pertimbangan subjek tersebut adalah mahasiswa Prodi non bahasa yang belajar bahasa Inggris sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) sebanyak 2 (dua) semester secara berturut-turut dan berjumlah 31 orang. Karakteristik subyek ini sangat bervariasi namun mereka sangat energik dan bersemangat, akan tetapi penguasaan materi bahasa Inggris rata-rata masih di bawah standar ketuntasan minimal, sehingga subyek tersebut menjadi sasaran penelitian. Variabel penelitian ini adalah model *Quantum Teaching* dan hasil belajar yang dapat diperoleh oleh subyek (mahasiswa).

2. Desain Penelitian

Desain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart.(Khasinah, 2013) Adapun prosedur kerja dalam penelitian ini melalui 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan dan 2 (dua) materi/bahan ajar.(Kearney, 2004)

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini sebagai berikut:

1. Lebih dari 75 % mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran
2. Lebih dari 75 % mahasiswa berhasil mencapai nilai lebih dari standar minimal yang telah ditentukan.
3. Aktivitas dosen mencapai kategori sempurna 80%
4. Rata-rata nilai klasikal lebih dari standar ketuntasan yang telah ditentukan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung. Observasi dilakukan dengan melihat, mengamati, sendiri dan mencatat perilaku mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. (McLeod, 2015) Saat melakukan pengamatan, peneliti/dosen bertugas mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah dan dibantu oleh 1 orang observer lainnya. Pengamatan dilakukan dengan bantuan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*.

b. Dokumentasi dan Tes

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh, memberikan gambaran secara konkrit mengenai kegiatan mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dokumen yang digunakan tes hasil belajar berupa soal *pre-test* dan *post-test*, data kelompok mahasiswa, dan daftar nilai mahasiswa. (Amrulloh, 2016) Sedangkan instrumen tes hasil belajar berbentuk tes tertulis dan lisan (*conversation*) dan dengan pertanyaan yang mengacu pada indikator pembelajaran rangkaian materi ajar yang berfokus pada pengembangan kosakata (*vocabulary*) sehingga mahasiswa mampu membuat dan mengembangkan kosakata bahasa Inggris menjadi sebuah kalimat, dialog, dan paragraf baik secara lisan mampu tertulis. (Alqahtani, 2015) Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan hasil belajar mahasiswa.

5. Analisis Data

a. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data tingkat motivasi mahasiswa dalam kelompok atau individu dilakukan dengan mempresentasikan skor tingkat motivasi pada setiap aspek yang diamati dengan rumus tingkat motivasi: (Dwi Aprilia Astupura, 2016)

$$\frac{\text{Skor ciri – ciri motivasi setiap aspek yang tampak}}{\text{Skor maksimal ciri – ciri motivasi setiap aspek}} \times 100\%$$

Data dari angket motivasi belajar dilakukan analisis validitas dan reliabilitas. Instrumen dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. (Arifin, 2017) Oleh karena itu, agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

b. Validitas

Pengujian validitas logis instrumen dilakukan dengan mengkonsultasikan butir-butir instrumen yang telah disusun kepada para ahli (*judgment expert*) dan dosen pembimbing dengan mengkorelasikan skor butir instrumen dengan skor total

instrumen.(Riyani et al., 2017) Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *Product moment* dari Pearson dengan rumus: (Riduwan, 2009)

$$r \text{ hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r \text{ hitung}$ = Koefisien korelasi
 $\sum X$ = Jumlah skor item
 $\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)
 n = Jumlah responden

Setelah $r \text{ hitung}$ diperoleh, selanjutnya menghitung Uji-t dengan rumus: (Riduwan, 2009)

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- $t \text{ hitung}$ = Nilai $t \text{ hitung}$
 r = Koefisien korelasi hasil $r \text{ hitung}$
 n = Jumlah responden

Dengan distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$), kaidah keputusannya adalah jika $t \text{ hitung} > t \text{ hitung}$ berarti butir instrumen valid dan sebaliknya jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ berarti instrumen tidak valid.

c. Reliabilitas

Reliabilitas pada instrumen menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha*. Menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2010), "rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Data hasil keterlaksanaan pembelajaran model *quantum teaching*, dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap 6 aktivitas yang sesuai dengan istilah tandur pada metode pembelajaran *quantum teaching* yang dilakukan peserta didik dengan kriteria baik sekali, baik, cukup dan kurang. Data hasil tes prestasi belajar mahapeserta didik, dilakukan analisis dengan menentukan rata-rata nilai tes, peningkatan (*gain*) dari *pre-test* dan *post-test* pada siklus I dan II, serta jumlah (persentase) mahapeserta didik yang tuntas belajar pada siklus I dan II. Kemudian membandingkan hasil dari nilai tes sebagai berikut: (Fitrianti, 2018)

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Jumlah soal yang dijawab benar

N= Skor maksimum dari tes.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Hasil belajar mahasiswa meningkat apabila terjadi peningkatan nilai dari pertemuan sebelumnya. Hal ini tentunya perlu diadakan persiapan sebelum memulai pembelajaran, dengan materi *notice and caution*, and *announcement*. Materi tersebut dilaksanakan selama 1 siklus dan 2 kali pertemuan. Adapun persiapannya sebagai berikut:

1. Menyusun RPS
2. Persiapan bahan ajar, antara lain mempersiapkan materi yang akan disampaikan, yaitu tentang materi tentang *notice and caution*, *conversation about her program or daily program*, sesuai pada kompetensi yang diharapkan mengacu pada RPS.
3. Mempersiapkan alat evaluasi berupa kemampuan mereka menyelesaikan tugas secara tertulis yaitu *pre-test* dan *post-test*, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *quantum teaching*.
4. Penyusunan pedoman observasi untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa.
5. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *quantum teaching* adapun skenarionya sebagai berikut:
 1. Membuka pelajaran, dengan mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen mahasiswa, mengecek kesiapan mahasiswa dengan cara bertanya apakah mahasiswa sudah siap untuk mengikuti proses pembelajaran.
 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada siklus pertama, antara lain yaitu pentingnya mempelajari dan menguasai kosa kata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris sebagai salah satu pengayaan pencapaian setiap *skill* dalam pembelajaran bahasa Inggris.
 3. Melakukan tes awal (*pre-test*), dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan awal mahasiswa sebelum dilaksanakan pembelajaran.
 4. Menyampaikan materi menggunakan *slide power point*.
 5. Dosen membagi satu kelas menjadi 8 kelompok, pembagian kelompok berdasarkan hasil dari *pre-test*. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk melatih mahasiswa belajar secara kelompok dalam memecahkan masalah dalam belajar.
 6. Setiap kelompok berdiskusi untuk mencari bagaimana alur capaian pembelajaran yang diharapkan.

7. Setiap kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan lembar kerja, agar tidak membuat jenuh mahasiswa, saat mahasiswa menyelesaikan dosen mempersilahkan mahasiswa mendengarkan musik dari *handphone* masing-masing menggunakan *headset* atau tanpa *headset* tapi dengan volume suara yang pelan.
8. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok mendemostrasikan hasil dari diskusi kelompok di depan kelas.
9. Setelah model pembelajaran *quantum teaching* selesai, dosen memberikan pujian kepada kelompok yang telah bekerja dengan baik, ini sebagai bentuk penghargaan pada kelompok unggul, dengan tujuan untuk memotivasi kelompok lain agar belajar lebih baik lagi.
10. Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilan selama berlangsungnya kerja kelompok, tujuan dilakukannya evaluasi yaitu untuk mengetahui adanya kekurangan yang terjadi saat keterlaksanaan model pembelajaran *quantum teaching*, sebagai masukan, saran, agar pada pertemuan berikutnya model pembelajaran *quantum teaching* dapat diterapkan secara optimal.
11. Dosen memberikan tes akhir (*post-test*) pada mahasiswa, hal ini tujuan untuk mengetahui hasil belajarnya. Pemberian *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan akhir mahasiswa setelah pembelajaran selesai, apakah mahasiswa sudah memahami materi yang telah disampaikan dosen atau belum.
12. Menutup pelajaran dengan berdo'a.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I pembelajaran dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun, yaitu diawali dengan dosen mengucapkan salam pembuka dan mengabsen mahasiswa, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian membagi soal untuk tes awal, alokasi waktu yang disediakan dalam tahap ini yaitu 20 menit, dilanjutkan menyampaikan materi selama 10 menit, menggunakan *power point* tentang komponen kosakata (*vocabulary*) sesuai dengan materi yang akan disampaikan, yaitu setelah penyampaian materi selesai dosen menerapkan langkah pembelajaran dengan metode pembelajaran *quantum teaching* dengan membagi mahasiswa kedalam 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 mahasiswa, pembagian anggota kelompok dipilih berdasarkan nilai hasil *pre-test* siklus I.

Ketua dari masing-masing kelompok diambil dari mahasiswa dengan nilai *pre-test*nya tinggi dan 8 mahasiswa nilai terendah menjadi anggota dari kedelapan kelompok. Sisa dari mahasiswa yang mendapat nilai sedang dibagi menjadi 8 dan dimasukkan ke masing-masing kelompok.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum teaching*, proses pelaksanaannya yaitu dosen memberikan

instruksi kepada mahasiswa untuk menyesuaikan tempat duduk sesuai dengan kelompok yang sudah disebutkan. Pelaksanaan pembagian kelompok mahasiswa dirasakan sedikit membuat gaduh, ini disebabkan mahasiswa belum terbiasa belajar secara berkelompok namun dengan arahan dosen, pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mendiskusikan secara berkelompok dan menyempurnakan tugas masing-masing. Waktu yang diberikan pada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan tugasnya yaitu 30 menit. Selesai mengerjakan tugas masing-masing maka mereka diminta oleh dosen untuk mengucapkannya atau menuliskan hasil kerja/jawaban mereka di depan kelas/temannya, setiap kelompok/individu diberi waktu kurang lebih 2 menit untuk mempertanggungjawabkan di depan kelas entah menulis di papan tulis atau mengucapkannya dengan nyaring hasil kerjanya di depan kelas. Alokasi waktu keseluruhan untuk pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching* adalah selama 90 menit.

3. Hasil Observasi Siklus I

Keterlaksanaan pembelajaran *quantum teaching* pada siklus I data yang ada dapat dilihat terekam data keterlaksanaan mahasiswa mendengarkan dan siap untuk belajar adalah baik; keterlaksanaan mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen adalah kurang; keterlaksanaan mahasiswa mencatat hal-hal yang penting dari materi yang diajarkan adalah cukup; keterlaksanaan mahasiswa mendemostrasikan hasil dari diskusi kelompok di depan kelas adalah kurang; keterlaksanaan mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen adalah kurang dan keterlaksanaan mahasiswa memberikan aplaus atau tepuk tangan untuk teman yang mengerjakan tugas dengan baik adalah cukup. Data yang terekam ini dinilai masih sangat kecil dari hasil yang diharapkan, ini disebabkan oleh:

1. Mahasiswa ada yang ramai sendiri, tetapi belum menguasai pelajaran.
2. Mahasiswa ada yang bermalas-malasan dalam pelajaran karena kurang terpantau oleh dosen.
3. Mahasiswa terlihat masih bingung dengan model pembelajaran *quantum teaching*, karena model ini belum pernah dilaksanakan dalam pelajaran bahasa Inggris sebelumnya.
4. Waktu diskusi kelompok ada mahasiswa yang hanya bermain *handphone* dan tidak ikut dalam diskusi kelompok, sehingga diskusi kelompok tidak dapat terlaksana dengan baik.

4. Hasil Belajar (*Post Test*) Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran *quantum teaching* belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari nilai tes dan hasil tugas yang didapat oleh mahasiswa. Nilai rata-rata tes akhir mahasiswa pada siklus I adalah 7,5 sedangkan untuk jumlah mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 7,25$ (jumlah mahasiswa yang memenuhi KKM) pada siklus saat tes akhir tercatat 12 mahasiswa yang berarti 41,38% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti. Hasil nilai rata-rata tugas memperoleh kosa yang banyak pada siklus I adalah 7,1 sedangkan untuk jumlah mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 7,25$ (jumlah mahasiswa yang memenuhi nilai)

pada siklus saat tes akhir tercatat 11 mahasiswa yang berarti 37,93% dari jumlah mahasiswa yang ikut. Hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dan nilai pengumpulan dan penggunaan koskata pada materi pelajaran pada siklus I, belum mencapai standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan dari jumlah 32 mahasiswa kelas B1, terdapat 29 mahasiswa yang telah mengikuti *post-test* sedangkan 2 mahasiswa dinyatakan tidak berbuat dan 29 mahasiswa mengerjakan tugas mengumpulkan koskata dan menggunakannya dalam suatu kalimat sesuai dengan materi yang diajarkan, sedangkan 2 mahasiswa dinyatakan tidak berbuat. Data nilai *pre-test* dan *post-test* serta nilai hasil bahasa Inggris (materi *notice and caution*) pada siklus I

5. Refleksi Siklus I

Melihat hasil dari pengamatan yang telah dilaksanakan pada siklus I ini, maka diperlukan usaha perbaikan yang optimal di siklus II. Usaha perbaikan yang dilakukan salah satunya dengan cara dosen lebih sering mengingatkan mahasiswa untuk fokus dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang telah diberikan pada masing-masing kelompok. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan perlu dicarikan penyelesaiannya antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa masih bingung dengan pembelajaran *quantum teaching*, sehingga masih banyak yang ramai sendiri, dan masih ada yang belum paham benar tentang materi yang diajarkan.
2. Mahasiswa ada yang diam saat diskusi kelompok.
3. Mahasiswa ada yang takut maju ke depan presentasi mendemostrasikan hasil dari diskusi.
4. Aktifitas dan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelompok harus ditingkatkan.
5. Mahasiswa masih takut bertanya dan menjawab pertanyaan.

6. Perencanaan Tindakan Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan agar mahasiswa lebih aktif dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. *Pertama*, dosen lebih sering berkeliling ke masing-masing kelompok dan mengarahkan mahasiswa yang masih kurang aktif dalam belajar. *Kedua*, menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana kelas yang nyaman, hal ini dilakukan dengan mempersilahkan mahasiswa mendengarkan musik menggunakan *headset*.

Rencana tindakan pada siklus II, pada pertemuan ini dosen melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran, adapun persiapannya adalah sama halnya dengan perencanaan pada siklus I.

7. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran *quantum teaching*, mulai berlangsung dengan nyama dan lancer. Waktu proses pelaksanaan pembelajaran dosen berkeliling dan mendekati tiap-tiap kelompok. Dosen mengarahkan mahasiswa yang masih sibuk ramai sendiri dan main *handphone* untuk melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan tugas.

Mahasiswa dipersilahkan mendengarkan musik menggunakan *headset* melalui *handphone* yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Proses belajar berjalan dengan lancar interaksi antar mahasiswa semakin baik, suasana sudah makin kondusif. Pelaksanaan diskusi dengan menggunakan *handphone*, maka dari tiap-tiap kelompok berupaya memperbanyak kosaka (vocabulary) dengan menggunakan kamus yang ada di *handphone* masing-masing kemudian mengembangkannya menjadi suatu alur cerita singkat (*conversation*) di depan kelas.

8. Hasil Observasi Siklus II

Keterlaksanaan pembelajaran *quantum teaching* pada siklus II data yang ada dapat dilihat terekam data keterlaksanaan mahasiswa mendengarkan dan siap untuk belajar adalah baik sekali; keterlaksanaan mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen adalah baik; keterlaksanaan mahasiswa mencatat hal-hal yang penting dari materi yang diajarkan adalah baik sekali; keterlaksanaan mahasiswa mendemostrasikan hasil dari diskusi kelompok di depan kelas adalah baik; keterlaksanaan mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen adalah baik dan keterlaksanaan mahasiswa memberikan aplaus atau tepuk tangan untuk teman yang mengerjakan tugas dengan baik adalah baik sekali. Pelaksanaan penelitian pada siklus II kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran *quantum teaching* berjalan lebih baik dari pada siklus I.

Tingkat motivasi belajar mahasiswa dari hasil observasi sesuai dengan lembar observasi motivasi tinggi belajar mahasiswa pada siklus II. Hasil rata-rata dari observasi siklus II terhadap motivasi belajar mahasiswa pada tiap kelompok seluruh aspek yang diamati dalam persen adalah kelompok I 87,5%; kelompok II 100%; kelompok III 93,75%; kelompok IV 100%; kelompok V 93,75%; kelompok VI 91,67%; kelompok VII 87,5 dan kelompok VIII 100%. Melihat hasil dari data observasi motivasi belajar mahasiswa pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat motivasi belajar mahasiswa dari siklus I.

9. Hasil Belajar (*Post Test*) Siklus II

Hasil tes dari siklus II yang sudah dilaksanakan tercatat rata-rata nilai menjadi 8,5. Tes diikuti oleh 29 mahasiswa dari total jumlah keseluruhan mahasiswa sebanyak 32 mahasiswa, 2 orang mahasiswa dinyatakan tidak masuk ke dalam kelas. Nilai yang dicapai pada siklus II dengan ketentuan lebih atau sama dengan 7,25 sesuai dengan nilai minimum ada 23 mahasiswa yang berarti 79,31% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti. Hasil nilai rata-rata tugas lisan atau percakapan pada siklus II adalah 8,5 sedangkan untuk jumlah mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 7,25$ (jumlah mahasiswa yang memenuhi KKM) pada siklus II didapat 26 mahasiswa yang berarti 89,66% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti.

10. Refleksi untuk Siklus Berikutnya

Berdasarkan hasil dari keseluruhan tindakan siklus II usaha yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa melalui model pembelajaran

quantum teaching menunjukkan peningkatan hasil. Mahasiswa sudah tidak kesulitan dalam hal kerja sama dalam kelompok yang bagus, sebelumnya mahasiswa terlihat pasif kali ini mahasiswa aktif dan kritis dalam menemukan sebuah pertanyaan atau menjawab pertanyaan, dan yang paling penting dalam pembelajaran ini memberikan hasil belajar yang baik untuk mereka. Peneliti ini berhenti pada tahap siklus II karena telah mengalami perubahan dengan kata lain dampaknya telah terukur dan efektif.

11. Analisis Validitas Data dan Reliabilitas Data Angket Motivasi Belajar Mahasiswa

Data mengenai motivasi belajar mahasiswa diukur melalui angket dengan 40 butir pernyataan. Angket motivasi belajar mahasiswa tersebut agar pernyataannya valid, maka perlu dilakukan uji validitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada responden, setelah diuji validitas menggunakan rumus t_{hitung} didapat pernyataan yang valid ada 36 pernyataan sedangkan pernyataan yang tidak valid ada 4 pernyataan.

Setelah didapat jumlah pernyataan dari angket motivasi belajar mahasiswa yang valid, maka selanjutnya harus dilakukan uji reliabilitas pernyataan. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus r_{hitung} . Angket dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil dari uji reabilitas angket motivasi belajar mahasiswa adalah reliabel, hal ini ditunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} = 1,0227 > 0,316$

12. Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Peningkatan tingkat motivasi belajar dari ciri-ciri motivasi tinggi belajar mahasiswa secara keseluruhan dalam kelompok menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dapat dilihat pada tabel. 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa secara Keseluruhan dalam Kelompok Menggunakan Model *Quantum Teaching* Siklus I dan II

No	Kelompok	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Kelompok 1	62,5	87,5
2	Kelompok 2	66,76	100
3	Kelompok 3	62,5	93,75
4	Kelompok 4	62,5	100
5	Kelompok 5	83,5	93,75
6	Kelompok 6	62,5	91,67
7	Kelompok 7	56,3	87,5
8	Kelompok 8	75	100

Tingkat motivasi belajar mahasiswa dari hasil observasi sesuai dengan lembar observasi motivasi tinggi belajar mahasiswa pada siklus I. Hasil rata-rata dari observasi siklus I terhadap motivasi belajar mahasiswa pada tiap kelompok seluruh aspek dalam persen adalah kelompok I 62,5%; kelompok II 66,67%; kelompok III 65,5%; kelompok

IV 62,5%; kelompok V 83,3; kelompok VI 62,5%; kelompok VII 56,3% dan kelompok VIII 75%.

13. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Penggunaan model *quantum teaching* dengan membuat mahasiswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran adalah sebuah proses baru dalam dunia pendidikan di Prodi HES FAI UMI Makassar. Selama ini metode yang digunakan adalah ekspositori yaitu dosen sebagai sumber ilmu dan mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen, sehingga mahasiswa bersikap pasif dan tidak terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini tentunya membuat dosen harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih membuat mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa terhadap pembelajaran adalah model *quantum teaching*.

Pelaksanaan pada siklus 2, karena sudah terbiasa pembelajaran berkelompok maka pada siklus 2 ini pembelajaran dengan menggunakan *quantum teaching* lebih kondusif hal ini dapat dilihat dari aktifitas dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dalam kelompok mengalami peningkatan. Digunakannya *quantum teaching*, mahasiswa lebih aktif dan terlibat langsung proses pembelajaran dalam kelompok kecil. Perbandingan peningkatan keterlaksanaan metode pembelajaran *quantum teaching* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Keaktifan pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktifitas	Siklus I	Siklus II
1	Mahasiswa mendengarkan dan siap untuk belajar	Baik	Baik Sekali
2	Mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen	Kurang	Baik
3	Mahasiswa mencatat hal-hal yang penting dari materi yang diajarkan	Cukup	Baik Sekali
4	Mahasiswa mendemonstrasikan hasil dari diskusi kelompok di depan kelas	Cukup	Baik Sekali
5	Mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen	Kurang	Baik
6	Mahasiswa memberikan aplaus atau tepuk tangan untuk teman yang mengerjakan tugas dengan baik	Cukup	Baik Sekali

Melihat pelaksanaan penelitian yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan keterlaksanaan *quantum teaching*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pengembangan kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris dalam dua materi dengan menggunakan *quantum teaching* dapat membuat mahasiswa

semakin aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Kondisi yang kondusif dalam proses pembelajaran dan minimnya gangguan maka mahasiswa akan lebih fokus dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen.

14. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar (*Post Test*) Mahasiswa dengan Model *Quantum Teaching*

Data prestasi belajar mahasiswa mata kuliah bahasa Inggris 1 ada 2, yaitu data hasil belajar mahasiswa siklus I materi *notice and caution* dan data prestasi belajar mahasiswa siklus II materi *conversation*. Berdasarkan data hasil belajar mahasiswa pada siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan hasil belajar mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model *quantum teaching*. Penggunaan *quantum teaching* membuat mahasiswa tidak hanya menghafal materi tetapi lebih dari itu, mahasiswa belajar dengan cara mendiskusikan suatu masalah dan dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga mahasiswa diajarkan untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Tindakan penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% mahasiswa dalam satu kelas memperoleh nilai sesuai dengan KKM, yaitu minimal 7,25 hasil belajar mahasiswa. Peningkatan hasil belajar pada tiap siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata *Post Test* dan Ketuntasan Belajar Mahasiswa Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siklus I dan II

Nilai yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Rata-rata <i>Post-test</i>	7,5	8,4
Jumlah mahasiswa tuntas belajar	12	23
Jumlah mahasiswa tuntas belajar dalam (%)	41,38	79,31

Penjelasan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar dan nilai ketuntasan belajar mahasiswa dari tindakan siklus I sampai tindakan siklus II. Prestasi belajar mahasiswa pada siklus II rata-rata dari *post-test* mencapai 8,4. Ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus II mencapai 79,31%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar mahasiswa. Faktor keberhasilan tindakan dari penelitian ini berupa prestasi belajar mahasiswa yang lain adalah hasil pengembangan *vocabulary*.

Berdasarkan data di atas dan hasil analisis maka dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran (belajar mengajar) adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti; setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi, sejauh mana lingkungan dapat diubah, presentasi dan system pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. Quantum teaching adalah mengubah kondisi belajar dengan keseluruhan nuansanya. Quantum teaching menekankan pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka*”. Artinya bahwa pentingnya seorang guru untuk masuk ke dunia peserta didik sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data perolehan dalam penelitian ini, penulis yakin bahwa harapan dari penerapan *quantum teaching* dalam proses pembelajaran baik di sekolah ataupun di Perguruan Tinggi efektif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan tingkat motivasi belajar mahasiswa dalam kelompok dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut ditunjukkan tingkat motivasi belajar mahasiswa dari hasil observasi, yakni: pada siklus I dari 8 kelompok mencapai nilai 75 % dan siklus II mencapai nilai 100% ;
2. Terdapat peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dalam keterlaksanaan penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching* dari siklus I ke siklus II pada mata kuliah bahasa Inggris 1 kelas B1 Tahun Ajaran 2018/2019 diprodi HES FAI UMI Makassar. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengamatan pada siklus I data keterlaksanaan aktivitas 1 adalah baik; aktivitas 2 adalah kurang; aktivitas 3 adalah cukup; aktivitas 4 adalah kurang; aktivitas 5 adalah kurang dan aktivitas 6 adalah cukup, sedangkan pada siklus II data keterlaksanaan aktivitas 1 adalah baik sekali; aktivitas 2 adalah baik; aktivitas 3 adalah baik sekali; aktivitas 4 adalah baik; aktivitas 5 adalah baik dan aktivitas 6 adalah baik sekali. Uji validitas dari angket motivasi belajar, setelah diuji validitas menggunakan rumus t hitung diperoleh pernyataan yang valid ada 36 pernyataan, sedangkan pernyataan yang tidak valid ada 4. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas angket motivasi belajar mahasiswa adalah reliabel, hal ini ditunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel = 1,0227 $>$ 0,316;
3. Terdapat peningkatan prestasi belajar (*post test*) mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris 1 dan II yaitu materi *Caution and Notion* dan *dialogue or conversation*. Hal tersebut ditunjukkan dari:
 - a. Ketuntasan belajar pada siklus I mahasiswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 12 mahasiswa atau 41,38%, sedangkan pada siklus II sebanyak 23 mahasiswa atau 79,31%.

- b. Peningkatan rata-rata hasil prestasi belajar mahasiswa pada siklus I mencapai 7,5 dan siklus II mencapai 8,4.
4. indikator keberhasilan penelitian ini sebagai berikut:
- a. Lebih dari 75 % mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran
 - b. Lebih dari 75 % mahasiswa berhasil mencapai nilai lebih dari standar minimal yang telah ditentukan.
 - c. Aktivitas dosen mencapai kategori sempurna 80%
 - d. Rata-rata nilai klasikal lebih dari standar ketuntasan yang telah ditentukan, sehingga penerapan model quantum teaching efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, III(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Amrulloh, A. K. (2016). *Pengaruh Pemberian Pretest dan Posttest Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN Yogyakarta I Tahun Ajaran 2015/2016*. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28lsero%29.pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Dirksen, J. (2012). Design For How People Learn. In *Design for how people learn* (Issue 1). New Riders. www.newriders.com
- Dwi Aprilia Astupura, H. Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Motivasi dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Pokok Cahaya. *EduSains*, 4(1), 15–27.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Hidayat, M. S. (2012). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN. *INSANIA*, 17(2), 231–247. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Isnaini, M., & Wigati, I. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Langkah-Langkah Tandur Terhadap Keterampilan Proses Belajar Siswa Materi Sel Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang*. 2(1).
- Kearney, M. (2004). Classroom Use of Multimedia-Supported Predict–Observe–Explain Tasks in a Social Constructivist Learning Environment. *Research in Science Education*, 34(4), 427–453. <https://doi.org/10.1007/s11165-004-8795-y>
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *Jurnal Pionir*, 1(2), 33–61. <https://doi.org/10.17977/um013v1i42017p156>
- McLeod. (2015). *Observation methods*. simplypsychology. <https://www.simplypsychology.org/observation.html>
- McNaughton, S., & Gagne. (2018). *The Conditions of Learning*. In *Being Skilled*. Holt, Rinehart & Winston. [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315108490-7](https://doi.org/10.4324/9781315108490-7)
- Nishanthi, R. (2018). The Importance of Learning English in Today World. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 3(1), 871–874. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd19061>
- Ramadhani, M. I., & Ayriza, Y. (2019). The effectiveness of quantum teaching learning model on improving the critical thinking skills and the social science concept understanding of the elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 47–57. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.11291>
- Riduwan. (2009). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kompetensi (Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, Kompetensi Teknik) Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Pada Inspektorat Kabupaten Lamongan). *Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Lamongan*, 1(1), 67–77.
- Riyani, R., Maizora, S., & Hanifah, H. (2017). Uji Validitas Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.60-65>
- Santosa, R. B. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 87–102. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3089>
- Utomo, A. A., Imron, A., & Syaiful, M. (2017). Pengaruh Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(8).
- W. S. Winkel, S. J. (1984). *Psikologi Pendidikan*. PT. Gramedia.